

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Semantik

Semantik adalah kajian kebahasaan yang membahas tentang makna dari tanda-tanda bahasa. Semantik sebagai istilah didalam ilmu bahasa mempunyai pengertian tertentu. Kata semantik dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *semantics*, kata semantik atau *semantics* berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang” kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 1994) yang dimaksud tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda *linguistik* (Perancis: *signé linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.

Berikut ini penulis mengutip beberapa pendapat dari para ahli bahasa tentang definisi semantik. Menurut Saeed (1997:3) dalam bukunya yang berjudul *Semantics* berpendapat bahwa “*Semantics is the study of meaning of words and sentence or semantics is the study of meaning communicated through language.*” Menurutny semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa.

Adapun menurut Palmer (1981:1):

*Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning. Unfortunately, 'meaning' covers a variety of aspects of language, and there is no very general agreement either about what meaning is or about the way in which it should be described.*

Menurut Palmer, istilah semantik secara teknis dapat digunakan untuk merujuk pada studi mengenai makna. Tidak ada kesepakatan yang sangat umum baik tentang makna atau tentang cara makna harus dijelaskan. Penulis menyimpulkan bahwa semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna secara tekstual yang mempunyai pengertian tertentu dalam bahasa.

### **2.1.1 Makna**

Sudah disebutkan pada penjelasan sebelumnya bahwa objek studi semantik adalah makna maka penulis akan menjelaskan pengertian makna dalam semantik.

*Semantics is the systematic study of meaning, and linguistic semantics is the study of how languages organize and express meanings (Kreidler:2002:3).*

Pemahaman mengenai makna didefinisikan oleh para ahli bahasa sebagai berikut, menurut pandangan Ferdinand de Saussure, makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifie*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *Signifier*). Yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Adapun yang mengartikan (*signifiant*, *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur

bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

Dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna (Hari Murti, 1982:98 dalam Chaer 2007). Istilah lain yang lazim sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Hari Murti, 1982:76 dalam Chaer 2007) adalah istilah dalam bidang gramatikal. Perlu dipahami bahwa tidak semua kata atau leksem itu mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Misalnya leksem seperti agama (*religion*), cinta (*love*), kebudayaan (*cultural*), dan keadilan (*justice*) tidak dapat ditampilkan referensinya secara konkret.

Menurut Palmer (1981:6) *“In the study of meaning by simply looking at common or even scholarly uses of the relevant terms. Rather we must attempt to see what meaning is, or should be, within the framework of an ‘academic’ or ‘scientific’ discipline.”* Dalam hal semantik bahasa tidak mempengaruhi makna kata, karena semua bahasa berisi hanya satu kumpulan kata yang terbatas. Jadi makna kata dapat diberikan dalam suatu daftar yang terbatas. Ullmann (1972) dalam bukunya Pengantar Semantik yang merupakan terjemahan dari bukunya yang berjudul *An Introduction to the Science of Meaning* berpendapat:

Apabila seseorang memikirkan maksud suatu perkataan, sekaligus memikirkan rujukannya atau sebaliknya. Hubungan antara dua hal antara maksud dengan perkataan itulah lahir makna, oleh karena itu walaupun rujukan tetap, akan tetapi makna dan perkataan dapat berbeda.

O’Gardy (1996:275) menambahkan bahwa “*Meaning must be something that exists in the mind rather than the word and that it must be more abstract than pictures and that there is more to it than just features.*” Menurutnya, makna adalah sesuatu yang abstrak, lebih abstrak daripada gambar.

Dari pengertian mengenai makna yang didefinisikan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa makna merupakan sebuah pengertian yang terdapat dipikiran dari sebuah kata,frasa atau kalimat.

Misalnya kata ”*dog*”, setelah mendengar atau membaca kata *dog*, pikiran kita langsung menggambarkan bagaimana bentuk *dog*, kemudian mencari kata tersebut yang ada disekitar kita.

#### **2.1.2.1 Makna Konseptual**

Menurut Sudaryat (2008:23) berbagai definisi makna telah didefinisikan oleh para linguis, antara lain makna konseptual, figuratif, generik dan spesifik yaitu makna yang berkaitan dengan tugas akhir penulis.

Leech (1981:9) mengatakan bahwa, “*conceptual meaning is widely assumed to be the central factor in linguistic communication, and I think it can be shown to be intergral to the essential functioning of language in a way that other types of meaning are not*”. Menurut Leech, makna konseptual adalah faktor utama dalam komunikasi bahasa.

Makna langsung atau makna konseptual adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa (Sudaryat:2008:23). Makna langsung atau makna lugas bersifat *objektif* karena langsung menunjuk objeknya. Makna langsung disebut juga

dengan beberapa istilah lainnya, seperti: makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, makna ideasional, makna konseptual, makna logikal, makna proposional, dan makna pusat.

Contoh:

House : *a building made for people to live in* (Leech:1981 : 8)

Secara konseptual, contoh berikut bermakna sama tetapi secara asosiatif bernilai rasa yang berbeda.

1. Wanita = perempuan
2. Gadis = perawan
3. Kumpulan = rombongan = gerombolan
4. Karyawan = pegawai = pekerja

Berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya, makna konseptual dapat dibedakan atas makna luas/umum dan makna sempit/khusus.

### 2.1.2.2 Makna Figuratif

Makna kiasan (*figurative meaning, tranferred meaning*) adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya. Sebagai contoh frasa '*mahkota wanita*' tidak dimaknai sebagai sebuah benda yang dipakai seorang wanita di atas kepalanya yang merupakan lambang kekuasaan seorang pemimpin dan berhiaskan emas atau permata, namun frasa ini dimaknai sebagai 'rambut wanita'. Selain itu, makna kiasan terdapat pula pada peribahasa atau perumpamaan. Misalnya, '*sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampai*'. Makna figuratif muncul dari bahasa figuratif (*figurative language*) atau bahasa kiasan. Bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari,

penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkaian) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (Abrams,1981:63)

Bahasa figuratif sebenarnya adalah gaya bahasa kiasan. Altenbernd yang dikutip oleh Pradopo (1994:93) membedakan bahasa kiasan dan sarana retorik (*rethorical device*). Sejalan dengan pendapat Altenbernd, Abrams (1981:63) mengelompokkan gaya bahasa kiasan dan sarana retorik ke dalam bahasa figuratif. Menurutnya, bahasa figuratif sebenarnya merupakan bahasa penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa standar untuk memperoleh efek tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abrams (1981:63).

*Figurative language is a deviation from what speakers of a language apprehends as the ordinary, or standard, significance or sequence of words, in order to achieve some special meaning or effect.*

Bahasa kiasan atau *figure of speech* atau oleh Kridalaksana disebut sebagai *figure of rhetoric* atau *rhetorical figure* yaitu alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau membagi serta mengasosiasikan dua hal.

Menurut Abrams (1981:63) bahasa figuratif (*figurative language*) adalah penyimpangan penggunaan bahasa oleh penutur dari pemahaman bahasa yang dipakai sehari-hari (*ordinary*), penyimpangan dari bahasa standar, atau penyimpangan makna kata, suatu penyimpangan rangkaian kata supaya memperoleh beberapa arti khusus. Bahasa kias atau figuratif menurut Abrams (1981:63-65) terdiri atas *simile* (perbandingan), metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi. Sementara itu Pradopo (1994:62) membagi bahasa kias ke

dalam tujuh jenis, yaitu perbandingan, metafora, perumpamaan, epos, personifikasi, metonimi, dan alegori.

### 2.1.2.3 Makna Generik dan Spesifik

Makna generik didefinisikan oleh Nida dan Taber (1969:205) “*generic meaning refers to a broad, inclusive domain or experience as opposed to a specific*”, sedangkan makna spesifik atau *specific meaning* adalah *refers to a narrow semantic area, as opposed to generic*. **Makna generik** adalah makna konseptual yang luas, umum, yang mencakup beberapa makna konseptual yang khusus maupun umum.

Tarigan (1985:2) mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik dalam arti luas dapat diartikan sebagai ilmu telaah makna.

Contoh kalimat generik:

[1].“ Sekolah kami menang.”

[2].“Our school is win.”

Pada kedua contoh kalimat generik diatas, bukan hanya gedung sekolahnya saja yang menang, tetapi juga mencakup guru-gurunya, muridnya, dan warga sekolah lainnya.

Makna generik mencakup sejumlah unsur, sedangkan makna spesifik berlawanan dengan makna generik, yaitu merujuk pada bidang semantik yang

sempit. Adapun **makna spesifik** adalah makna konseptual yang khusus, khas, dan sempit. Contoh kalimat spesifik:

[3]. “Dia sekolah di Bandung.”

[4]. “She is studying in Bandung.”

Kedua contoh yang mengandung kalimat spesifik, hal ini sudah tidak dapat dikaitkan dengan makna konseptual sekolah, tetapi sudah lebih luas yaitu Ia belajar di gedung yang namanya sekolah dan sekolah tersebut berada di Bandung.

Dari definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua makna mempunyai makna yang saling berlawanan, jika generik adalah makna umum atau luas, sedangkan spesifik yaitu makna sempit.

## 2.2 Majas

Telah dijelaskan sebelumnya mengenai makna dalam semantik, majas termasuk pada makna figuratif atau makna kiasan. Majas pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

Wren (1981:488) berpendapat “*Figurative expression is a departure from the ordinary form of expression or the ordinary course of ideas in order to produce a greater effect.*” Ini berarti bahwa ekspresi figuratif adalah ekspresi yang dapat menyiratkan makna yang dimaksudkan dengan memberikan efek sangat berbeda secara harfiah. Majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Dalam penggunaannya, majas diciptakan untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembicaranya.



Contoh penggunaan majas:

[5]. *Some people seem just to sail through life*

Pada kalimat [5] memberi kesan bahwa beberapa orang terlihat berlayar dikehidupan, dengan kata lain orang-orang terlihat seperti pelaut yang siap mengaruhi derasnya kehidupan. Kalimat [5] mengandung makna kiasan atau makna figuratif karena memberikan kesan imajinatif.

Menurut Dancygier (2014) *figurative meaning is part of the basic fabric of linguistic structure. And this is true not just for special literary language, but for everyday language – and it holds for all human languages.* Ini berarti bahwa majas adalah struktur dasar dari linguistik, tidak hanya berlaku pada bahasa sastra, tapi juga pada bahasa sehari-hari. Tetapi, majas sering kali ditemukan dalam karya sastra. Sedangkan menurut Kerbrat-Orecchioni (1986:94), semua jenis makna yang mengandung implisit dalam konteks tertentu dapat membentuk kehadiran majas. Menurut pendapatnya, majas hanyalah suatu kasus khusus dari fungsi implisit (dalam metafora, metonimi, sinekdoke, litotes, ironi, dan lain-lain).

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Figure of Speech* atau pada zaman dahulu dikenal juga dengan *Trope* yang berarti penyimpangan karena menyimpang dari konsep. Majas dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. *Grant and Bauer (1004:51) Compositionally involving an untruth which can be reinterpreted pragmatically to understand the intended truth. Griffiths (1006: 81) “I define a figurative language interpretation as an explicature that involves treating one or more words as if they have meanings different from their literal ones.”*

Beberapa pakar, antara lain ada banyak jenis majas. Taylor (1981:176) mengklasifikasikan majas ke dalam tiga kelompok:

1. *Comparison and substitution: simile, metaphor, allusion, metonymy, analogy and allegory.*
2. *Representation by substitution: synecdoche, personification, symbol.*
3. *Contrast by discrepancy and inversion: overstatement, understatement, paradox (oxymoron), irony, verbal, situational and dramatic.*

Dalam bahasa Indonesia, majas diklasifikasikan oleh Tarigan dalam bukunya *Pengajaran Gaya Bahasa* (2013) kedalam empat kelompok:

#### 1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan paling sedikit termasuk sepuluh jenis gaya bahasa, antara lain: Perumpamaan, Metafora, Personifikasi, Depersonifikasi, Alegori, Antitesis, Pleonasmе dan tautologi, Perifrasіs, Antіsіpasi atau Prolepsіs, dan Koreksi atau Epanortosis.

#### 2. Majas Pertentangan

Majas pertentangan ini paling sedikit termasuk dua puluh jenis gaya bahasa, antara lain: Hiperbola, Litotes, Ironi, Oksimoron, Paronomasia, Paralipsis, Zeugma (silepsis), Satire, Inuendo, Antifrasіs, Paradoks, Klimaks, Antiklimaks, Apostrof, Anastrof, Apofasis, Histeron proteron, Hipalase, Sinisme, dan Sarkasme.

### 3. Majas Pertautan

Majas pertautan ini paling sedikit termasuk tiga belas jenis gaya bahasa, antara lain: Metonimia, Sinekdoke, Alusi, Eufenisme, Eponim, Epitet, Antonomasia, Erotesis, Paralelisme, Elipsis, Gradasi, Asindeton dan Polisindeton.

### 4. Majas Perulangan

Majas perulangan paling sedikit termasuk dua belas jenis gaya bahasa, antara lain: Aliterasi, Asonansi, Antanaklasis, Kiasmus, Epizeukis, Tautotes, Anafora, Epistrofa, Simploke, Mesodiplosis, Epanalepsis dan Anadiplosis.

Muliono (1989) membagi majas atau gaya bahasa ke dalam tiga kategori, yaitu majas kiasan atau perumpamaan/perbandingan (*analogy/comparison*) yang terdiri dari simile, metafora dan personifikasi, majas pertentangan (*contradiction*) yang terdiri dari hiperbola, litotes dan ironi dan majas pertautan (*association*) yang terdiri dari metonimia, sinekdok dan eufenisme.

Dalam bahasa Indonesia majas dibagi menjadi empat kelompok, sedangkan dalam bahasa Inggris majas dibagi menjadi tiga kelompok, dalam keduanya terdapat perbedaan pengelompokan, penulis akan menyebutkan majas apa saja yang terdapat perbedaan pengelompokan. Dalam bahasa Inggris personifikasi termasuk dalam *representation by substitution*, sedangkan dalam bahasa Indonesia termasuk dalam majas perbandingan. Metonimia, dan alusi termasuk dalam kelompok majas pertautan, sedangkan dalam bahasa Inggris termasuk dalam majas *Comparison and substitution*. Majas sinekdoke termasuk dalam kelompok majas pertautan, sedangkan dalam bahasa Inggris termasuk dalam

*representation by substitution*. Dalam teori bahasa Inggris tidak ada majas perulangan seperti yang terdapat pada teori bahasa Indonesia.

Beberapa pakar hanya mengklasifikasi majas dalam tiga kategori, yaitu majas perbandingan, pertentangan dan pertautan. Dari sekian banyak jenis majas, penulis hanya menganalisis majas metafora, perumpamaan, personifikasi, sarkasme, hiperbola, klimaks, polisindeton, sinisme, repetisi, antonomasia, dan pleonasme.

### 2.2.1 Metafora

*Hurford, et al. (2007:331) Metaphors are conceptual (mental) operations reflected in human language that enable speakers to structure and construe abstract areas of knowledge and experience in more concrete experiential terms.* Menurut Hurford, metafora dapat menyusun dan menguraikan konsep abstrak ke dalam istilah-istilah kongkrit.

Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa* seperti pada perumpamaan (Dale [et all], 1971 : 224). Adapun menurut Keraf (2009:139) “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat,” ini berarti dalam metafora dua hal dibandingkan secara langsung.

Contoh:

[6]. *Time is a thief.*

[7]. Air mata keranjang

Kalimat [6] membandingkan *time* dan *thief*. Keduanya tidak sama, tetapi artinya bahwa *time* berlalu begitu cepat dan tidak dapat dijangkau seperti aksi seorang pencuri. Sedangkan pada [7] mata keranjang disini maksudnya adalah pria yang sangat suka pada perempuan.

Menurut James R. Hurford (2007) mengatakan bahwa ada tiga jenis metafora yaitu *structural metaphor*, *orientational metaphor* dan *ontological metaphor*.

#### 1. *Structural Metaphor*

Hurford (2007:333) menjelaskan bahwa “*Structural metaphors are abstract metaphorical systems in which an entire (typically abstract) complex mental concept is structured in terms of some other (usually more concrete) concept*”.

Contoh:

[8]. *Her point of view is indefensible.*

[9]. *They attacked everything we said.*

[10]. *I finally won the argument.*

[11]. *She defended her claim.*

Menurut George Lakoff dan Mark Johnson ini adalah ekspresi yang secara mendasar tidak bersifat figuratif tetapi metaforis karena kata-kata *indefensible*, *attack*, *won* dan *defend* merupakan istilah-istilah dalam peperangan untuk menjelaskan suasana peperangan. Dalam kalimat-kalimat di atas pola metafora strukturalnya adalah *Argument is war* karena istilah-istilah pada contoh di atas

yaitu *point of view*, *argument* dan *claim* memiliki konsep yang sama dengan peperangan yaitu sesuatu yang harus dipertahankan dan dimenangkan.

## 2. *Ontological Metaphor*

Hurford (2007:336) menjelaskan bahwa *ontological metaphor help structure our understanding of abstract concepts and experiences, such as events, activities, emotions, ideas, etc, in terms of our experience with actual physical objects and substances in the real world.*

Menurut Lakoff dan Johnson menggunakan metafora *inflation is an entity* untuk memberikan ilustrasi tentang *ontological metaphor* ini. Menurut mereka menganggap hal yang abstrak sebagai sebuah benda dapat membuat kita lebih faham mengenai hal tersebut.

*Ontological metaphor* adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses-hal abstrak lainnya-ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret.

Contoh:

[12]. *Inflation is lowering out standard of living.*

[13]. *Inflation is increasing every year.*

[14]. *The negative aspects of inflation far outweigh the positive ones.*

Dengan *ontological metaphor* kita dapat memperlakukan *inflation* sebagai sesuatu yang abstrak dijelaskan secara metaforis dengan mencakup kuantitasnya, aspek tertentu pada objek, penyebab dan bagaimana kita harus menyikapinya.

### 3. *Orientational Metaphor*

Lakoff (2013:15) “*organized a whole system of concepts with respect with one another*”. Menurut Lakoff metafora orientasional, yaitu metafora yang mengorganisasi seluruh sistem konsep yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

*Orientational metaphor* adalah mengacu pada konsep spasial atau konsep yang menjelaskan pengetahuan abstrak dengan aspek pengalaman manusia yang membumi terhadap ruang yang nyata seperti *up vs down*, *front vs back*.

Contoh:

[15]. *I'm feeling up today.*

[16]. *That move booster my spirit.*

[17]. *Her spirit rose at the news.*

Dari ungkapan-ungkapan di atas bisa dilihat bahwa ketika seseorang sedang senang maka dia merasa segalanya sedang *UP*.

Parera (2004:119) mengatakan salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindra. Struktur metafora utama yang utama ialah (1) topik yang dibicarakan; (2) citra atau topik kedua; (3) titik kemiripan atau kesamaan. Hubungan antara topik atau citra dapat bersifat objektif dan emotif. Berdasarkan pilihan citra yang dipakai oleh pemakai bahasa dan para penulis di pelbagai bahasa, pilihan citra oleh Ulmann (1977) dan Parera (2004:119) dibedakan atas empat kelompok, yakni:

1. Metafora bercitra antropomorfik merupakan satu gejala semesta. Para pemakai bahasa ingin membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri. Metafora antropomorfik dalam banyak bahasa dapat dicontohkan dengan *mulut botol*, *jantung kota*, *bahu jalan*, dan lain-lain.
2. Metafora bercitra hewan diungkapkan oleh Parera (2004:120) bahwa manusia disamakan dengan sejumlah tak terbatas binatang misalnya dengan *anjing*, *babi*, *kerbau*, *singa*, *buaya*, dst sehingga dalam bahasa Indonesia kita mengenal peribahasa “Seperti kerbau dicocok hidung”, ungkapan “buaya darat”.
3. Metafora bercitra abstrak ke konkret Metafora bercitra abstrak ke konkret, adalah mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret. Seringkali pengalihan ungkapan itu masih bersifat transparan tetapi dalam beberapa kasus penelusuran etimologi perlu dipertimbangkan untuk memenuhi metafora tertentu. Dicontohkan oleh Parera, *secepat kilat* ‘satu kecepatan yang luar biasa’, *moncong senjata* ‘ujung senjata’, dan lain-lain.
4. Metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indra merupakan salah satu tipe metafora berdasarkan pengalihan indra, pengalihan dari satu indra ke indra yang lain. Dalam ungkapan sehari-hari orang sering mendengar ungkapan “enak didengar” untuk musik walaupun makna enak selalu dikaitkan dengan indra rasa; “sedap dipandang mata” merupakan pengalihan dari indra rasa ke indra lihat.



### 2.2.2 Perumpamaan atau *Simile*

Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama (Tarigan, 2013:9). *Simile is a figure of speech, in which a more or less fanciful or unrealistic comparison is made, using like or as* (McArthur, 1996:935). *Simile* hampir sama dengan metafora; membandingkan dua hal yang satu menjelaskan yang lain. *Simile* membandingkan hal dengan menggunakan kata “*like*” atau “*as*”.

Contoh:

[18]. *That little girl is as sweet as sugar*

[19]. Seperti air dengan minyak

Kedua kalimat tersebut membandingkan dengan hal yang berlainan tetapi dianggap sama.

### 2.3.3 Personifikasi

Menurut Lakoff and Johnson “*Metaphors We Live By*” dan memberikan definisi personifikasi dengan jelas.

Lakoff dan Johnson (1980:33):

*The most obvious ontological metaphors are those where the physical object is further specified as being a person. This allows us to comprehend a wide*

*variety of experiences with non-human entities in terms of human motivations, characteristics, and activities.*

Menurut Lakoff dan Johnson metafora ontologis yang paling jelas adalah objek fisik dijabarkan sebagai seseorang. Hal ini memungkinkan untuk memahami berbagai pengalaman dengan entitas non-manusia atau objek dalam hal motivasi manusia, karakteristik, dan kegiatan.

Menurut Tarigan (2013:17) penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dengan kata lain, benda atau ide yang dikenai sifat insani mengandung majas personifikasi.

Contoh:

[20]. *The flowers danced in the gentle breeze.*

[21]. Pepohonan *tersenyum* riang

Kedua contoh mengandung personifikasi karena dilekatkan dengan sifat insani.

#### **2.3.4 Sarkasme**

*It is a term in rhetoric and general use for sneeringly ironical remarks* (McArthur, 1996:887). Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung ‘olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati’ (Poerwadarminta, 1976:874). Ciri utama sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Tarigan, 2013:92).

Contoh:

[22]. *Do not bother me. I'm living happily ever after.*

[23]. Apa kamu tahu arti diam?

Kedua contoh kalimat itu adalah pernyataan atau ungkapan penegasan kepada seseorang.

### 2.2.5 Hiperbola

Menurut Claudia Claridge "*hyperbole is always more of something.*" Claudia berpendapat bahwa hiperbola merupakan sesuatu yang berlebihan. Claudia menambahkan bahwa "*hyperbole is employed with the intention of the transportin the attitude of the speakers to the facts, without mispresenting the fact themselves.*"

Menurut Tarigan (2013:55), hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Contoh:

[24]. *I'm so hungry I could eat a horse*

[25]. Hidupku tak akan berarti jika tidak bersamamu

*Hyperbole is a statement created overstatement speech made for showing more emphasizing effect. It can be for humor or serious purpose.* Pada contoh nomer [24] “*Hungry*” adalah perasaan alami manusia, tapi “*eating horse*” adalah pernyataan yang berlebih-lebihan. Pernyataan “*eating horse*” berarti sangat lapar. Sedangkan pada contoh [25] “hidupku tak akan berarti” adalah pernyataan yang berlebihan, pernyataan bertebut berarti tidak ingin kehilangan seseorang.

### 2.2.6 Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. (Keraf, 1985:124). Klimaks terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya.

Contoh:

[26]. *There are three things that will endure: faith, hope, and love. But the greatest of these is love.*”

[27]. Sebagai murid yang berada di dalam kelas kita harus, memperhatikan, memahami, dan mengikuti apa yang guru terangkan.

Pada kedua contoh tersebut dapat dengan jelas mengetahui bahwa keduanya mengandung klimaks, yaitu adanya urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasannya.

### 2.2.7 Polisindeton

Menurut Keraf (2009:131) polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh:

[28]. Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

(Keraf, 2009:131)

### 2.2.8 Sinisme

Menurut Tarigan (2013:91) dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Gaya Bahasa menyebutkan bahwa sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi lebih kasar sifatnya; namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya.

Contoh:

[29]. Kesengsaraan ini dibuat oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab!

### 2.2.9 Repetisi

Menurut Keraf (2009:127) repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis.

Contoh:

[30]. Atau maukah kau **pergi bersama** serangga-serangga tanah, **pergi bersama** kecoak-kecoak, **pergi bersama** mereka yang **menyusupi** tanah, **menyusupi** alam? (Keraf, 2009:127)

### 2.2.10 Antonomasia

Menurut Tarigan (2013:129) antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contoh:

[31]. Rakyat mengharapkan agar **Yang Mulia** dapat menghadiri upacara itu.  
(Tarigan, 2013:129)

### 2.2.11 Pleonasme

Keraf (2009:133) suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Menurutnya pemakaian kata yang mubazir sebenarnya tidak perlu dan dapat dihilangkan.

Contoh:

[32]. Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri. (Keraf, 2009:133)

### 2.3 Penerjemahan

Setiap pakar penerjemahan memiliki versi berbeda-beda tentang definisi penerjemahan. Nida (1969: 12) menyatakan “*translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*” Definisi ini berbunyi bahwa menerjemahkan ialah memproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan Bsu ke dalam Bsa, pertama yang berhubungan dengan arti dan kedua yang berhubungan dengan gaya (Hartono:2009:1). Bahasa sumber yang dikenal dalam istilah penerjemahan disebut dengan Bsu, sedangkan bahasa sasaran disebut Bsa, penulis seterusnya akan memakai istilah Bsa dan Bsu terkait dengan terjemahan.

Catford (1978: 20) mengemukakan: “*Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).*” Definisi kedua ini lebih sederhana dari definisi pertama yang

dikemukakan oleh Nida di atas. Dari frase *equivalent textual material* ini dapat dipahami bahwa yang di-*replace* (diganti atau ditempatkan kembali) itu adalah informasinya. Seorang penerjemah harus mampu mengganti atau menempatkan kembali informasi teks sumber dengan informasi yang sepadan pada teks sasaran.

Newmark (1988: 5) menyatakan “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*” Penulis teks asli (Tsu) merupakan unsur utama yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemah pada saat dia membaca Tsu. Newmark cenderung mengusung makna (*meaning*) dalam konsep penerjemahannya sehingga wajar bahwa metode yang dapat dikatakan sebagai penghasil terjemahan adalah metode penerjemahan semantik (*semantic translation*), penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), dan penerjemahan komunikatif (*communicative translation*).

Toury dalam James (2000:1) menyebutkan: “*Translation is a kind of activity which inevitably involves at least two languages and two cultural traditions.*” Definisi ini memiliki kelengkapan dan kepaduan yaitu bahasa dan tradisi kultural yang menjadi sumber utama sebuah pesan. Toury menyoroti dua aspek penting yang tidak bisa disepelekan dalam proses penerjemahan, terlebih warna tradisi kultural yang tersurat dalam bentuk leksis, sintaksis, dan strukturnya, sehingga penerjemah diharapkan mampu menerjemahkan ungkapan-ungkapan tradisi kultural yang seringkali menimbulkan masalah dalam penerjemah, seperti ungkapan-ungkapan stereotip, peristiwa budaya, bangunan tradisional, kekerabatan, kata ganti, dan *undhausuk* sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Soemarno (2003:31).



Sehubungan dengan masalah gaya bahasa, seringkali seorang penerjemah akan berhadapan dengan persoalan yang sulit, yaitu persoalan antara memilih makna atau gaya bahasanya. Apabila penerjemah dalam melakukan penerjemahan mengorbankan makna dan mementingkan gaya bahasanya, maka hasil terjemahannya mungkin hanya akan berupa kesan dan gagal dalam menyampaikan pesan atau maknanya. Namun demikian, apabila penerjemah terlalu terikat pada pengalihan pesan atau isinya saja, biasanya mengakibatkan hilangnya sejumlah gaya bahasanya (Nida: 1964:164).

Berdasarkan definisi-definisi para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerjemahan merupakan sebuah aktivitas membaca apa yang dikehendaki dan tituju oleh penulis Tsu (berupa pesan yang dikemas dalam bentuk kata, frase, kalimat dan keutuhan teks yang mengandung makna denotatif maupun konotatif. Penerjemah, juga sebagai pembaca teks sumber dan penerima pesa sebagai pembaca teks sasaran. Penerjemah menginterpretasikan maksud, keinginan dan tujuan dari penulis teks asli, bagaikan jembatan yang dapat menghubungkan antara penulis teks dan penerima pesan.

### **2.3.1 Metode Penerjemahan**

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris. Dalam Macquarie Dictionary (1982) *a method is a way of doing something, especially in accordance with a definite plan* (metode adalah cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan sebuah rencana). Dari definisi tersebut dapat ditarik dua hal penting yakni metode adalah cara melakukan sesuatu yaitu “cara melakukan

penerjemahan”, dan yang kedua metode berkenaan dengan rencana tertentu, yaitu rencana dalam pelaksanaan dalam penerjemahan. Adapun pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Menurut Machali (2000:62) menyatakan metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil (*textual micro-untis*) seperti klausa, frase, kata, dan lain-lain. *Translation Method*, Molina dan Albir (2002: 507) menyatakan bahwa “*Translation method refers to the way of a particular translation process that is carried out in terms of the translator’s objective, i.e., a global option that affects the whole texts.*” Berdasarkan pernyataan Molina dan Albir, dapat disimpulkan metode penerjemahan cenderung pada cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuannya. Metode penerjemahan sangat mempengaruhi hasil terjemahan, hasil terjemahan sangat ditentukan oleh metode terjemahan.

Newmark (1988: 45) mengelompokkan metode-metode penerjemahan berikut ke dalam dua kelompok metode.

Empat metode pertama lebih diterkankan pada Bsu, yaitu:

*Word-for-word translation,*

*Literal translation,*

*Faithful translation,* dan

*Semantic translation*

Empat metode kedua lebih ditekankan pada Bsa:

*Adapation,*

*Free translation,*

*Idiomatic translation, dan*

*Communicative translation.*

Setiap penerjemah memiliki gaya masing-masing dalam menerjemahkan suatu karya. Gaya yang dipakai akan berkaitan, misalnya dengan metode penerjemahan yang digunakan bergantung tujuan penerjemahan yang dia lakukan. Dalam metode penerjemahan Kata-demi-kata umumnya digunakan pada tahapan prapenerjemahan pada saat penerjemah menerjemahkan teks yang sukar atau untuk memahami mekanisme Bsu. Biasanya metode ini digunakan untuk penerjemahan tujuan khusus, namun tidak lazim digunakan untuk penerjemahan yang umum.

Penerjemahan harfiah atau dalam bahasa Inggris disebut *literal translation* atau disebut juga penerjemahan lurus (*linear translation*) berada di antara penerjemahan kata-demi-kata dan penerjemahan bebas (*free translation*). Penerjemahan ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata-demi-kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal Bsa (Soemarno, 1983:25; Newmark, 1988:46; Machali, 2000:51; Nababan, 2003:33; Moentaha, 2006:48).

*A faithful translation attempts to reproduce the precise contextual meaning of the original within the constraints of the TL grammatical structures.* (Newmark, 1998:46). Penerjemahan semantis (*semantic translation*) lebih fleksibel dengan Bsa dan harus mempertimbangkan unsur estetika teks Bsu dengan cara mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran (Newmark, 1988:46; Machali, 2000:52). Newmark (1988:46) menyebut *this is the 'freest' form of translation*. Metode ini paling dekat dengan Bsa. Metode ini banyak digunakan dalam penerjemahan puisi dan drama, terjadi peralihan budaya Bsa ke Bsu ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam Tsa.

Penerjemahan bebas dalam bahasa Inggris disebut *free translation*, merupakan penerjemahan yang lebih mengutamakan isi dari pada bentuk teks Bsu. Terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*) menggunakan bentuk alamiah dalam teks Bsa-nya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Metode yang terakhir yaitu penerjemahan komunikatif, menurut Newmark (1988:47):

*Communicative translation attempts to render the exact contextual meaning of the original in such a way that both content and language are readily acceptable and comprehensible to the readership.*

Penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks Bsu, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Setiap penerjemah memiliki gaya masing-masing dalam menerjemahkan suatu karya, para penerjemahan novel masing-masing berbeda dalam memilih metode penerjemahan. Diantaranya ada yang menggunakan penerjemahan bebas,

semantis, idiomatik, dan adaptasi. Metode penerjemahan berarti cara penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam mengungkapkan makna bahasa sumber secara keseluruhan ke dalam bahasa sasaran (Syihabuddin, 2005:68).

### 2.3.2 Pergeseran Makna dalam Proses Penerjemahan

Dalam terjemahan, istilah pergeseran disebut sebagai *A 'shift' (Cartford's term)*. Menurut Newmark (1998:81) *shifting* dibagi kedalam tiga tipe, yaitu tipe pertama, *translation procedure involving a change in the grammar from SL to TL. Required when an SL grammatical structure does not exist in the TL*, dan tipe yang terakhir adalah *shift is the one where literal translation is grammatically possible but may not accord with natural usage in the TL*.

Menurut Rudi Hartono dalam bukunya yang berjudul *Teori Penerjemahan (A Handbook for Translators)* memaparkan pergeseran makna yang termasuk ke dalam prosedur penerjemahan. Menurut KBBI (2005:8999), prosedur adalah tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Berkaitan dengan prosedur penerjemahan, Newmark (1981:75-77; 1988:81-92) menyodorkan beberapa prosedur penerjemahan yang dia sodorkan digunakan oleh para penerjemah Indonesia yang menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam teks bahasa Indonesia. Prosedur-prosedur penerjemahan tersebut adalah pergeseran bentuk pergeseran makna, naturalisasi, pepadanan berkonteks, dan pepadanan bercatatan (Machali, 2000: 63-77).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pergeseran makna dalam terjemahan dan dalam semantik. Berikut penulis menjabarkan teori pergeseran dalam teori penerjemahan terlebih dahulu. Selain istilah Bsa dan Bsu, dalam terjemahan terdapat pula istilah Tsu dan Tsa, Tsu adalah teks Sumber, sedangkan Tsa adalah teks sasaran.

Pergeseran makna (*modulation*) dibagi menjadi dua, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas (Newmark dalam Machali, 2000:69).

1) **Modulasi wajib** dilakukan apabila suatu kata atau frase Bsu tidak ada padanannya dalam Bsa, sehingga perlu dimunculkan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

a. Struktur aktif dalam Bsu menjadi pasif dalam Bsa dan sebaliknya.

[33]. *Infinitive of purpose* dalam bahasa Inggris.

Tsu: *The problem is hard to solve.*

Tsa: Masalah itu sukar (untuk) dipecahkan.

[34]. Konstruksi pasif nol dalam bahasa Indonesia menjadi konstruksi aktif dalam bahasa Inggris

Tsu (Ind): Laporan ini akan saya sampaikan besok pagi.

Tsa (Ing): *I will submit the report tomorrow morning.*

b. Kata *society* yang bernuansa khusus dalam Bsu diterjemahkan menjadi kata yang bernuansa umum dalam Bsa.

[35].

Tsu: *Society*

Tsa: Masyarakat (hubungan sosialnya)

Kata *society* pada contoh 3 bernuansa khusus dalam Bsu diterjemahkan menjadi masyarakat kata tersebut bernuansa umum dalam Bsa.

2) **Modulasi bebas** adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan pertalian arti dalam Bsa, mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa, dan sebagainya.

[36]. Menyatakan secara tersurat dalam Bsa apa yang tersirat dalam Bsu.

Tsu: *Environmental degradation*

Tsa: Penurunan mutu lingkungan

[37]. Frase preposisional sebab-akibat dalam Bsu menjadi klausa sebab-akibat dalam Bsa.

Tsu: *We all suffer from the consequences of environmental degradation.*

Tsa: Kita semua menderita karena (adanya) penurunan mutu lingkungan.

[38]. Bentuk positif dalam Bsu menjadi negatif ganda dalam Bsa.

Tsu: *Conflicts are bound to occur.*

Tsa: Konflik militer tak urung terjadi juga.

(urung = tidak jadi)

Larson (1984:3) mengatakan:

*Translation is transferring the meaning of the source language into the receptor language. This is done by going from the form of the first language*

*to the form of a second language by way of semantic structure. It is meaning which is being transferred and must be held constant.*

Dalam hal ini, Larson memunculkan sebuah kelengkapan dan keharmonisan antara bentuk bahasa dan struktur makna. Inilah sebuah kemasam yang mampu menghantarkan pemahaman berupa makna yang dikandung oleh teks sumber yang harus mampu ditransfer ke teks sasaran dengan penuh tanggung jawab. Larson (1984:26) yang membicarakan makna dalam penerjemahan, mengemukakan bahwa untuk melihat bentuk dan makna ialah dengan memikirkannya sebagai struktur lahir, yang mencakup struktur leksikal, gramatikal, dan fonologis.

#### **2.4. Padanan**

Dalam penerjemahan tugas utama penerjemah adalah mengkomunikasikan keseluruhan makna dari dua bahasa yang berbeda. Untuk itu penerjemah akan mulai dengan mengkodekan unit-unit dan struktur yang ada, yaitu dari BSu ke BSa. Unit-unit yang akan dianalisis pertamakali adalah kata. Seperti yang dikemukakan oleh Newmark (1988) *“All the same, we do translate word, because there is nothing else to translate, there are only word on a page; there is nothing else there”*. Dari pernyataan tersebut, dapat kita asumsikan bahwa dalam proses penerjemahan yang pertama kali harus kita pahami dalam rangka memahami teks Bsu secara keseluruhan adalah kata.

Banyak orang menganggap bahwa kata adalah unit terkecil yang memiliki makna. Akan tetapi dalam ilmu bahasa, unit terkecil yang memiliki makna adalah



morfem. Seperti yang diungkapkan oleh Hatch dan Brown dalam (Nababan, 2003) “morfem adalah unit terkecil yang memiliki makna yang tidak bisa diurai lagi menjadi unit-unit yang lebih kecil”.

Perbedaan morfem dengan kata, morfem hanya memiliki satu unsur makna sedangkan kata bisa memiliki lebih dari satu unsur makna. Untuk menentukan padanan yang sesuai, dalam menganalisis sebuah kata penerjemah perlu menerapkan menerapkan analisis structural (*structural analysis*) atau analisis morfemis (*morphemic analysis*) pada struktur permukaan, sedangkan pada struktur batin dengan menerapkan analisis komponen makna (*componential analysis of meaning*) (Nababan, 2003).

Meskipun begitu, karena penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda akan tetap ditemui kata yang tidak mempunyai padanan, atau sering disebut kasus *non equivalence*, hampa padanan, atau tanpadan